

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk membantu seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, berbicara, merasa dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari (Tatang, 2012).

Kemajuan zaman yang pesat dan tantangan yang makin berkembang seperti sekarang ini, mengharuskan guru agar terus belajar, kreatif dalam mengembangkan diri, serta terus menerus menyesuaikan pengetahuan dengan caramengajar mereka dengan penemuan baru dalam dunia pendidikan, psikologi, dan ilmu pengetahuan. Sehingga dengan demikian, kendala yang timbul dalam pendidikan dapat diantisipasi, sehingga masalah yang timbul dapat segera diatasi, sebelum timbul permasalahan yang lebih kompleks. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual di luar kelompok. Diakui atau tidak pada zaman modern ini, masih banyak guru mengajar

menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru. Sebagai seorang guru yang setiap hari berinteraksi dengan muridnya dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran (Shoimin, 2014). Inovasi pembelajaran sesuatu yang penting yang harus dilakukan guru agar pembelajaran terasa lebih hidup dan bermakna.

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik pada proses maupun hasil (output) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah, artinya pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru dalam melakukan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang kurang atau bahkan tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan (Muchit, 2008).

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis bahwa hasil belajar siswa kelas XII AK SMK Negeri 7 Medan dalam mata pelajaran Akuntansi cenderung rendah dan masih banyak siswa yang memiliki nilai di bawah KKM, adapun KKM di sekolah tersebut adalah 75. Untuk lebih jelasnya terlihat melalui tabel nilai ulangan harian SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 di bawah ini.

Tabel 1.1
Persentase Nilai Ulangan Harian Kelas XII AK 5
Semester Ganjil T.P 2017/2018

Tes	KKM	Siswa yang Tuntas		Siswa yang Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
UH 1	75	11	31.4	24	68.6
UH 2	75	12	34.2	23	65.8
Jumlah		23	65.6	47	134.4
Rata-rata		11.5	32.8	32.8	67.2

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai KKM hanya 31.4% (11 siswa) dan 68.6% (24 siswa) berada dibawah nilai KKM. Sementara itu di UH 2, siswa yang mencapai KKM hanya 34.2% (12 siswa) dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 65.8% (23 siswa). Hal ini kemungkinan disebabkan siswa yang tidak dapat menyerap materi yang telah diajarkan guru sehingga jika ditanyakan kembali materi yang telah diajarkan tidak dapat menjawab dan menjabarkan pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran Akuntansi, metode yang biasa digunakan adalah metode pembelajaran yang konvensional. Metode ini digunakan karena sulitnya mempraktekkan model pembelajaran lain yang sesuai dengan mata pelajaran Akuntansi. Siswa yang mengikuti pembelajaran tidak menunjukkan respon positif atas metode yang digunakan oleh guru.

Namun, temuan di dalam kelas masih banyak siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru jika materi yang diajarkan hanya dijelaskan guru dan dibarengi dengan pemberian tugas saja. Proses belajar

mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, dan salah satu yang terlibat dalam proses tersebut adalah pendidik. Pendidik memiliki tugas dan peran yang penting, antara lain menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan menyiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Berdasarkan alasan tersebut maka sangatlah penting bagi para pendidik untuk memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran modern. Dengan demikian proses pembelajaran akan variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Kurangnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari ketidak efektifan penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran Akuntansi. Siswa tidak termotivasi untuk mengetahui ilmu dari Akuntansi dan berada di dalam kelas seperti sebuah kewajiban semata tanpa memahami makna sebenarnya dari mempelajari Akuntansi. Karena itu peranan guru yang profesional sangat dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, agar siswa mampu menyerap materi yang disampaikan oleh pendidik.

Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan

kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang ia miliki secara optimal serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

Guru sebagai desainer atau perancang pembelajaran berkaitan dengan kompetensi pedagogiknya yang harus mampu mendesain pembelajaran dengan baik. Rancangan pembelajaran harus dimulai dengan memastikan bahwa suatu rancangan pembelajaran cocok untuk program yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang guru harus tahu perkiraan-perkiraan akan kebutuhan belajar yang dibutuhkan siswa dan dapat dijadikan sebagai informasi awal untuk menyusun atau merancang persiapan pembelajaran (Wulandari, 2014). Termasuk pula model pembelajaran yang akan ia terapkan pada proses pembelajaran nantinya.

Salah satu alternatif lain yang dapat diupayakan guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *ICARE*. Model *ICARE* dapat digunakan guru untuk membuat peserta didik menjadi lebih paham dan aktif dalam pembelajaran Akuntansi.

Model *ICARE* diterapkan dalam pembelajaran tatap muka sehingga efektifitas pembelajaran dapat dicapai dan siswa yang tidak terampil menggunakan ICT dapat mengikuti pembelajaran dengan baik serta guru dapat memantau apa yang dikerjakan siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Penerapan model *ICARE* kepada peserta didik dihadapkan pada suatu peristiwa seperti yang ada pada kehidupan nyata, peserta didik mencari

penyelesaian atas kasus yang dihadapi dilakukan secara berkelompok. Hasil kerja kelompok dipresentasikan dengan diskusi interaktif di kelas.

Kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan kenyataan pembelajaran Akuntansi di kelas XII AK SMK Negeri 7 Medan mendorong peneliti untuk mencoba menerapkan suatu model yang tepat pada proses pembelajaran, sebab fungsi model dalam keseluruhan sistem pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengembangkan iklim belajar, sebaiknya guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya. Jadi, tugas guru bukan hanya memberi pengetahuan saja, melainkan menyiapkan situasi yang menggiring peserta didik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep diri. Berdasarkan kenyataan inilah, maka model *ICARE* merupakan model yang sesuai dalam pembelajaran Akuntansi.

Penelitian yang dilakukan Krisnawati, dkk. (2014) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *ICARE* pada mata pelajaran TIK dapat meningkatkan hasil belajar dan mendapat respon yang positif siswa. Sedangkan pada penelitian Kemenuh, dkk. (2016) memperoleh hasil bahwa model pembelajaran PAKEM lebih berpengaruh terhadap hasil belajar TIK dari pada model pembelajaran *ICARE*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyudin (2010) bahwa model pembelajaran *ICARE* lebih efektif dari pada model pembelajaran lain. Penelitian ini juga membuktikan bahwa model *ICARE* berpengaruh pada penguasaan materi oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang dan keadaan tersebut di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dan menyusun skripsi dengan mengangkat judul **“Penerapan Model Pembelajaran *ICARE* (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII AK SMK Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mengapa hasil belajar akuntansi di kelas XII AK 5 SMK Negeri 7 Medan tergolong rendah?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar akuntansi di kelas XII AK 5 SMK Negeri 7 Medan?
3. Bagaimana meningkatkan motivasi belajar akuntansi di kelas XII AK 5 SMK Negeri 7 Medan?
4. Apakah motivasi dan hasil belajar akuntansi di kelas XII AK 5 SMK Negeri 7 Medan dapat meningkat jika diterapkan model pembelajaran *ICARE*?

1.2 Pemecahan Masalah

Rendahnya hasil belajar siswa kelas XII AK SMK Negeri 7 Medan pada mata pelajaran Akuntansi dengan metode konvensional. Untuk memecahkan

masalah tersebut akan dilaksanakan penelitian dengan menggunakan model *ICARE*. *ICARE* merupakan model pembelajaran yang memiliki konsep tidak hanya berpusat pada guru saja melainkan terjadi komunikasi dua arah dan interaksi dalam kelas, sehingga memicu pertanyaan-pertanyaan terhadap materi yang dibahas. Agar model pembelajaran *ICARE* dapat berhasil dengan baik maka perlu dilengkapi dengan bahan ajar dan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Akuntansi kelas XII AK 5 SMK Negeri 7 Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah motivasi belajar akuntansi siswa di kelas XII AK 5 SMK Negeri 7 Medan meningkat jika diterapkan model pembelajaran *ICARE*?
2. Apakah hasil belajar akuntansi siswa di kelas XII AK 5 SMK Negeri 7 Medan meningkat jika diterapkan model pembelajaran *ICARE*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar akuntansi siswa di kelas XII AK 5 SMK Negeri 7 Medan setelah diterapkan model pembelajaran *ICARE*.

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa di kelas XII AK 5 SMK Negeri 7 Medan setelah diterapkan model pembelajaran *ICARE*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman penulis sebagai calon guru dalam menggunakan model pembelajaran *ICARE* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar Akuntansi.
2. Sebagai sarana informasi dan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah, guru bidang studi Akuntansi khususnya mengenai model pembelajaran *ICARE* dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar Akuntansi siswa.
3. Sebagai bahan referensi bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan dan sebagai masukan bagi pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.